

**FAKTOR –FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERHADAP PRODUKSI
KAKAO(*Theobroma Cacao L*) DI DESA JANJINA ULI KECAMATAN PURBATUA
KABUPATEN TAPANULI UTARA**

Sisca Yulianita, Fuad Balatif

Dosen Fakultas Pertanian Program studi Agribisnis, Universitas Alwasliyah Medan
Jl.Sisingamangaraja Km 5.5 No.10 Medan Telp/fax: 061-7851881

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris kurang lebih 60% penduduknya bekerja dalam bidang pertanian. Budidaya tanaman dan ternak menjadi kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pertanian mempunyai peran penting dalam perekonomian bangsa Indonesia. Sektor pertanian merupakan sektor yang mampu bertahan dalam kondisi apapun termasuk saat krisis Indonesia, sektor pertanian ikut berperan penting dalam pemulihan ekonomi di Indonesia. Sektor pertanian juga menjadi salah satu komponen utama dalam program dan strategi pemerintah untuk mengatasi kemiskinan. Sedangkan menurut Yanutya (2013) salah satu sub sektor pertanian yang cukup penting keberadaannya dalam pembangunan nasional adalah sub sektor perkebunan. Subsektor perkebunan tersebut salah satunya adalah tanaman kakao yang memiliki arti penting sebagai bahan baku pada industri coklat

Di Indonesia tanaman kakao didatangkan oleh bangsa Spanyol sekitar abad XV pada tahun 1938 mulai ditanam secara intensif di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi penggunaan kakao semakin meningkat baik sebagai bahan makanan maupun sebagai bahan minuman (Gunawan, 2007). Kakao merupakan salah satu hasil pertanian Indonesia cukup potensial untuk meningkatkan devisa Negara di tingkat dunia. Kakao Indonesia menempati posisi ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana. Hal ini didukung dengan areal tanaman di Indonesia yang masih banyak tersedia, tenaga kerja dan tenaga ahli kakao. Kakao juga merupakan salah satu komoditas unggulan di dari sub sektor yang berkembang di Sumatera Utara, sebagian besar diusahakan petani dalam bentuk perkebunan rakyat.

Dalam agribisnis kakao ada beberapa kendala yang dihadapi, khususnya dalam peningkatan produktivitas dan kualitas yang dihasilkan antara lain adalah masih mempergunakan teknologi tradisional dengan bahan tanaman yang tidak berasal dari klon atau biji yang terpilih dengan budidaya yang tidak memadai serta serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) berupa hama dan penyakit. Selain permasalahan tersebut, dalam era globalisasi dewasa ini terdapat tuntutan terhadap produk yang dihasilkan harus memenuhi kualitas yang tinggi dan proses produksi akrab lingkungan. Fakta lapangan menunjukkan bahwa pengendalian hama ditingkatkan produsen saat ini masih terbatas pada penggunaan pestisida saja, sementara tuntutan konsumen mengarah kepada persyaratan lingkungan yang diakui oleh WTO (ISO 14000) dan *codex alimentarius* (adanya ambang batas maksimum kandungan zat tambahan, logam berat, residu pestisida dan bahan pencemar lainnya). Artinya apabila kakao Indonesia ingin bersaing di pasar global maka tak mau persyaratan tersebut harus dipenuhi (Sapar, Rismawati, Adrian, 2015)

Kabupaten Tapanuli Utara merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Utara sebagian besar wilayah yang merupakan daerah pertanian, dan tercatat sebagai salah satu sentra penghasil kakao. Kakao merupakan sumber penghasilan warga Tapanuli Utara khususnya

yang berada di luar Pahae yang terdiri atas 4 Kecamatan (Pahae Jae, Pahae Julu, Purbatua dan Simanguban). Dimana luas perkebunan rakyat kabupaten Tapanuli Utara tahun 2017 adalah 3.356,67 Ha (Disbun Sumut, 2017).

Kecamatan Purbatua merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Tapanuli Utara. Sebagian besar wilayah yang merupakan daerah pertanian dan tercatat sebagai sentra penghasil kakao. Kakao merupakan sumber penghasilan warga Kecamatan Purbatua. Dimana luas areal tanaman kakao Kecamatan Purbatua adalah 728,64 Ha dengan produksi 1.435,59 ton, dengan jumlah petani 820 KK (DISBUN SUMUT, 2017).

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan. Maka tujuan penelitian ini adalah : “Untuk Mengetahui Pengaruh Faktor- Faktor Produksi Kakao di Desa Janjinauli Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli Utara”

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Janjinauli Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli Utara, dimana daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di daerah ini sebagian besar penduduknya adalah petani kakao. Pelaksanaan penelitian direncanakan dari akhir bulan Januari 2019 sampai dengan bulan Februari 2018.

Teknik Analisis Data

Dalam melakukan teknik analisis data penulis menggunakan beberapa teknik analisis data yaitu sebagai berikut :

Uji Asumsi Klasik

Sebelum data diinterpretasikan terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik agar dapat diperoleh estimasi yang mendekati kenyataan di lapangan. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi :

Uji Normalitas

Uji Asumsi Klasik dengan Uji Normalitas data dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi sebagai dasar bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka model regresi dianggap tidak valid dengan jumlah sampel yang ada.

Uji Multikolinieritas

Uji Asumsi Klasik dengan Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antar variabel bebas, karena jika hal tersebut terjadi maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal atau terjadi kemiripan. Variabel ortogonal atau variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas bernilai nol. Uji ini untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mendeteksi apakah terjadi

problem multikolinieritas dapat melihat nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF).

Uji Autokolerasi

Uji Asumsi Klasik dengan uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1), jika terjadi korelasi maka di namakan ada problem autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi kuat antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi kuat variabel independen. Multikolinieritas dapat dideteksi menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai VIF ada yang melebihi 10 atau nilai *tolerance* lebih dari 0,8 berarti terjadi multikolineitas menggunakan SPSS versi 15, keseluruhan nilai tolerance dan VIF dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini.

Tabel 5.7. Hasil Pengujian Multikolinieritas Dengan Tolerance (TOL) dan VIF Coffficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Luas Lahan	294	3.406
	Pupuk	348	2.873
	Pestisida	590	1.695
	Tenaga Kerja	493	2.028

Dependent Variable Produksi

Setelah dilakukan uji multikolinearitas pada sluruh variabel-variabel dengan menggunakan nilai Tolerance dan VIF, dapat dilihat bahwa tidak ada nilai tolerance diatas 0,8 (nilai tolerance hasil penelitian berkisar antara 0,294 sampai 695 sampai 0,590) begitu juga dengan nilai VIF tidak ada yang berada diatas 10 (nilai VIF berkisar 1,695 sampai 3,406). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gangguan multikolinearitas pada model regresi

Uji autokorelasi

Uji Outokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*times series*) atau ruang (cross section). Beberapa penyebab munculnya masalah otokorelasi dalam analisis regresi, yaitu 1) Adanya kelembaman (*mertia*) , 2) Biasa spesifikasi model kasus variabel yang tidak dimasukkan , 3) Adanya fenomena laba-laba (*cobweb phenomenon*), 4) Manipulasi data (*manipulation of data*), dan 5) Adanya Kelambanan Waktu (*time logs*) (Suliyanto,2011)

Tabel 5.8 Hasil Autokorelasi Dengan Metode Durbin-Watson Model Summary (b)

Model	R	RSquare	Adjusted RSquare	Std .Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	854(a)	726	706	18.56273	2.026

(a) Predictors (Costant),Tenaga _Kerja Pestisida, Pupuk , Luas_Lahan

(b) DependentVariable Produksi

Pada tabel 65.8 menunjukkan bahwa model summary terdapat nilai Durbin Watson sebesar 2.026. Pengambilan keputusan pada aumsi ini memerlukan dua nilai bantu yang diperoleh dari tabel Durbin-Watson, yaitu nilai D_l dan D_u . Dengan jumlah variabel bebas (k) - 4 dan jumlah sampel (n) - 61, maka akan diperoleh nilai $dL = 1.450$ dan $dU = 1.728$, sehingga nilai $4 dL$ sebesar $4 \cdot 1.450 = 2.550$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisa menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu Luas lahan (X_1), Pupuk (X_2), Pestisida (X_3), dan Tenaga Kerja (X_4) dapat menjelaskan variabel tak bebas Y (Produksi tanaman kakao) sebesar 72,6 % Selebihnya sebesar 27,4 % dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam mode regresi penelitian ini. Artinya data penelitian dan pemilihan variabel bebas pada penelitian dapat di percaya.
2. Nilai F statistic = 37,014 dengan signifikansi = 0,00 lebih kecil dari alpha 0,05. Artinya secara serempak variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap produksi